

Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dalam Filantropi Islam di Kota Serang

Rina Darojatun¹, Azizah Alawiyah²

¹ UIN UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, email: rina.darojatun@uinbanten.ac.id

² UIN UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, email: azizahalawiyah@gmail.com

Abstract: This article is about the millennial Muslim generation of Serang city which has a unique character in carrying out Islamic philanthropy, their familiarity with the media and communication technology makes it open to receive information including their views on politics, social and economy, they continue to care about other people especially the poor, thus forming it social piety. The purpose of this study is to reveal the formation of philanthropic culture of millennial Muslims and then the efforts of millennial Muslims to interpret social piety through philanthropy and then the self-concept of millennial Muslims in philanthropy and the interaction of millennial Muslim generations in the philanthropic cultural movement. The study uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data mining techniques in phenomenology research are obtained from primary data through: 1). Non-participant observation, researchers are not part of a philanthropic institution or become a philanthropist in the city of Serang, 2). In-depth interviews, interviews conducted openly and unstructured. The Muslim generation of Serang millennials know and practice zakat, infaq and alms since they were small, over time trying to understand and continue to do so, the role of parents, their environment and places of learning greatly influences the formation of awareness to donate and help others, they assume that Muslims obedient is a Muslim who carries out all the commands of Allah Almighty and away from the prohibition and always helps other Muslims who are deprived, this they apply in daily life, they join in raising funds if there is a natural disaster in Indonesia either directly through aid collection posts or through virtual offices to facilitate in its distribution

Keyword: Social Piety, Islamic philanthropy, Millenial Muslim Generation

Abstrak: Artikel ini mengenai generasi muslim milenial kota Serang yang memiliki karakter yang unik dalam melaksanakan filantropi Islam, keakraban mereka pada media dan teknologi komunikasi menjadikannya terbuka menerima informasi termasuk pandangannya terhadap politik, sosial dan ekonomi, mereka tetap peduli dengan orang lain terutama kaum dhuafa, sehingga membentuknya kesalehan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap terbentuknya budaya filantropi generasi muslim milenial lalu upaya generasi muslim milenial memaknai kesalehan sosial melalui filantropi kemudian konsep diri generasi muslim milenial dalam filantropi dan interaksi generasi muslim milenial dalam gerakan budaya filantropi. Melalui pendekatan fenomenologi kajian ini menegaskan bahwa generasi muslim milenials kota Serang mengenal dan mempraktikkan zakat, infaq dan sedekah sejak mereka kecil, seiring waktu berusaha memahaminya dan terus melakukannya, peran orang tua, lingkungan dan tempat belajar mereka sangat mempengaruhi terbentuknya kesadaran untuk berderma dan membantu orang lain, mereka beranggapan bahwa muslim yang taat adalah muslim yang menjalankan semua perintah Alloh swt dan menjauhi larangannya serta selalu membantu muslim lainnya yang kekurangan, hal ini mereka aplikasikan dalam keseharian, mereka ikut menggalang dana jika ada bencana alam di Indonesia baik secara langsung melalui posko pengumpulan bantuan ataupun melalui donasi virtual untuk memudahkan dalam penyalurannya.

Kata Kunci: kesalehan sosial, filantropi Islam, generasi muslim milenial

1. Pendahuluan

Peningkatan jumlah muslim kelas menengah di Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan gaya hidup baru sebagai muslim, dari penggunaan produk halal, perjalanan umroh dan wisata religi dalam jumlah yang besar, pemakaian busana muslim syar'i, penggalangan dana filantropi memperteguh bagaimana nilai-nilai keagamaan itu menjadi gaya hidup.

Generasi Milenial merupakan penerus kelompok muslim kelas menengah ini berjumlah 41% dari total penduduk Indonesia 250 juta. Diperkirakan pada tahun mendatang mereka lebih matang dan inovatif sebagai penyangga stabilitas ekonomi di negara ini, penelitian menunjukkan pada tahun 2020 jumlahnya sekitar 83 juta atau 34 % dari keseluruhan penduduk Indonesia 271 juta. Jumlahnya lebih besar dari generasi X dan generasi boomer.

Generasi ini memiliki karakter yang khusus, Pew Research Center menyatakan hal yang menarik mengenai generasi ini tentang kegemarannya pada teknologi tinggi dan keterlibatannya pada budaya pop yang berkembang saat ini. Dua hal ini sangat sulit dilepaskan dari kehidupan mereka ditambah penggunaan internet dan gemar bermedia sosial menjadi ladang mencari nafkah sekaligus hiburan.

Topik yang paling menarik dan sering dibahas oleh generasi milenial adalah keagamaan dan ekonomi, permasalahan ekonomi di negara Indonesia menggugah kepedulian generasi milenial untuk ikut berpartisipasi membangun ekonomi kerakyatan dan ekonomi kreatif, generasi ini terkesan cuek namun sangat kreatif, terbukti dengan banyaknya wirausahawan muda dibidang UMKM yang menggerakkan roda perekonomian negara Indonesia.

Penyebaran informasi tentang bisnis dan kegiatan sosial di media sosial dan internet lebih cepat diserap dan diikuti yang lainnya karena masyarakat Indonesia yang sudah menggunakan internet berkisar 54,86 % sedangkan kaum milenial mendominasi dengan jumlah 49,52% dari total jumlah penduduk 262 juta orang. Hal ini menambah jumlah generasi milenial yang termotivasi oleh kampanye bisnis dan kegiatan sosial melalui media sosial dan internet. Pengaruh aktivitas sosial yang dilakukan secara individu yang bermedia lebih efektif mempersuasi untuk membentuk komunitas-komunitas filantropi virtual dan konvensional.

Keberhasilan pengusaha muda dalam menjalankan bisnisnya seiring dengan kepedulian sosial generasi milenial ini untuk membangun masyarakat mandiri ekonomi dan kampanye filantropi diberbagai media, maka muncullah istilah social entrepreneur, seorang pengusaha yang peduli sosial dengan memaksimalkan peran serta masyarakat tidak mampu dan marjinal dalam bisnisnya, seperti pengusaha muda berusia 22 tahun Hafiza Elfira yang memberdayakan ibu-ibu penderita kusta di Sitanala untuk menjahit manik-manik di jilbab produksinya, usahanya mampu meraup omzet penjualan ratusan juta rupiah perbulan, atau pengusaha asal Yogyakarta Saptuari Sugiharto yang menginisiasi terbentuknya komunitas sedekah rombongan guna membantu sesama dibidang sosial. Aksi masif generasi muslim milenial dibidang filantropi sangat dipengaruhi dampak kampanye di media sosial dan kepedulian pada sesama.

Geliat generasi millennial kota Serang dalam bidang filantropi sangat membantu pemerintah dalam penggalangan dana ketika bencana tiba, filantropi virtual mulai masif di kota serang, dengan tujuan untuk mempermudah dalam ibadah, namun filantropi konvensional pun tidak begitu saja ditinggalkan. Budaya filantropi di kalangan generasi millennial di kota Serang semakin berkembang. Peningkatan dana filantropi di Indonesia sangat mempengaruhi berdirinya lembaga filantropi serupa, yang dibentuk oleh ormas, LSM ataupun independen. Meningkatnya animo masyarakat dalam menipkan dana zakat, infaq dan sedekah serta wakaf, manfaatnya dapat dinikmati oleh semua

orang termasuk muslim di negara lain seperti Palestina dengan berdirinya rumah sakit Indonesia, korban perang Suriah, muslim etnis Rohingya, dan negara lainnya.

Gerakan filantropi yang massif di media dan di masyarakat menandakan kepedulian terhadap sesama dan kesadaran untuk berderma walaupun kehidupannya sederhana, semuanya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, dalam Islam sering dikaitkan dengan kesalehan sosial, yakni bagaimana aktualisasi kesalehan spiritual seorang muslim memiliki dampak sosial bagi masyarakat, Ini adalah modal sosial-spiritual untuk kemajuan pembangunan.

kesalehan sosial menysasar generasi muda milenial, yang merupakan generasi penerus kelompok masyarakat kelas menengah, sejarah mencatat dibelahan dunia manapun kelompok ini menjadi penggerak perubahan di bidang ekonomi dan sosial budaya. Mereka berupaya mengkokohkan posisinya di mata public sebagai penentu budaya massa karena memiliki daya beli yang cukup sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian dan konsumsi massa sebagai bagian dari gaya hidup.

Fenomena kesalehan sosial generasi milenial di kota Serang ditelusuri dari konstruksi budaya filantropi melalui tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, ketiganya berkaitan dengan interpretasi makna, setiap individu akan terlibat dengan komunitasnya, anggota dalam kelompok yang saling berinteraksi akan mempertukarkan makna. Peneliti mengamati dan mewawancarai informan, dalam hal ini informan dari generasi muslim millennial yang tinggal di kota Serang berusia mulai 19-39 tahun yang berjumlah 10 orang.

Konstruksi realitas sosial digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap terbentuknya budaya filantropi generasi milenial, teori yang diusung oleh Berger dan Luckman ini menyatakan manusia akan melakukan kebiasaan yang berulang dengan kebiasaan itu manusia dapat mengatasi keadaan dengan sendirinya, Lembaga dapat mengembangkan peranan dan kumpulan kebiasaan yang mempengaruhi individu.

Sedangkan teori interaksi simbolik akan sangat menarik untuk membahas proses pemaknaan, konsep diri generasi milenial dan interaksinya dengan masyarakat. Manusia bisa memahami berbagai hal dari proses belajar dan berbagi pengalaman, selain pertukaran simbol yang menghasilkan makna, seluruh truktur dan institusi sosial di masyarakat didapat dari interaksi dengan orang lain, yang terpenting perilaku manusia tidak seutuhnya di tentukan pada pengalaman masa lalunya namun bisa dilakukan dengan faktor kesengajaan

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap terbentuknya budaya filantropi generasi muslim milenial di Kota Serang kemudian generasi muslim milenial dapat memaknai kesalehan sosial melalui filantropi serta konsep diri generasi muslim milenial dalam filantropi dan yang paling penting interaksi generasi muslim milenial dalam gerakan budaya filantropi di kota Serang.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Kesalehan Sosial dan Filantropi Islam

Kesalehan berasal dari kata saleh yang berasal dari bahasa Arab yang artinya taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Sedangkan kesalehan adalah ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah atau kesungguhan menjalankan ajaran agama.¹ Kesalehan seorang muslim dalam melaksanakan kesalehan ritual secara individual, sejalan dengan penanaman nilai, norma dan perilaku agamis yang mempengaruhi dirinya. Selain kesalehan ritual muslim dituntut untuk mengamalkan kesalehan sosial, karena kesalehan ritual dan kesalehan sosial harus berjalan

¹ <https://kbbi.web.id/saleh>. Diakses tanggal 24 Juni 2019

beriringan. Kesalahan ritual lebih mengarah kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan secara langsung, sedangkan kesalahan sosial sangat berkaitan dengan orang lain dan masyarakat.

Kesalahan sosial merupakan perwujudan kepatuhan manusia yang berkaitan dengan permasalahan di masyarakat, selain tentang perilaku yang santun dengan orang lain juga berderma sebagian harta untuk orang yang tidak mampu. Disamping kesalahan sosial ada juga yang disebut kesalahan normatif, yang membahas kesalahan dan doktrin ajaran agama. Istilah kesalahan yang dikaitkan dengan berbagai aspek tujuannya islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, menyebarkan kebaikan dimuka bumi dengan kesalahan ritual dan kesalahan sosial sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Kata shaleh dan kata jamaknya Shalihun dan shalihah tercantum dalam Al Qur'an sebanyak 125 kali dengan beragam makna dan penafsiran, ayat yang berkaitan dengan filantrop Islam, yakni infaq² dapat diartikan belanja, berderma dapat dianalogikan manusia berbelanja berbagai kebutuhan, ketika berbelanja ada kebahagiaan tersendiri karena sudah mendapatkan apa yang dibutuhkan, sama halnya dengan membelanjakan sebagian pendapatannya di jalan Allah swt, manusia berinfaq seperti berbelanja maka tanpa diingatkan atau ditagih akan menyerahkannya secara rutin dengan tulus. Kenyataannya sebagian manusia belum menyadari kebutuhan berderma akan memudahkannya dalam menjalani kehidupan dengan limpahan kebekarkahan dan kasih sayang Allah swt, anggapannya orang lain lah yang membutuhkan bantuan.

Pemaknaan kesalahan sosial mengarah pada harmonisasi agama dengan keseharian seorang muslim ditengah-tengah masyarakat, menurut Jati³ cabang dari kesalahan sosial dibagi menjadi dua 1) kesalahan ritual dan 2) kesalahan simbol. Kesalahan sosial ritual memiliki dua landasan yaitu; *pertama*, bagaimana penerapan kesalahan sosial bersumber dari Qur'an dan Hadist dalam kesehariannya sehingga membentuk sikap filantropi dan yang *kedua* harmonisasi nilai norma social, budaya dan agama dalam mengkonstruksi kesalahan sosial generasi muslim milenial kota Serang.

Kesalahan merupakan hasil dari penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam seutuhnya dengan sadar, saat seorang muslim menjalankan syariat Islam, dirinya berusaha untuk mencapai derajat takwa. Mempraktikkan ajaran Islam yang berlanjut menjadi permulaan mengukuhkan kesalahan dalam dirinya. Perintah untuk menjalankan agama Islam bertujuan untuk membentuk muslim yang taat dan berdampak baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

Filantropi sering diartikan kedermawanan, kata filantropi (bahasa Inggris *Philantrophy*) berasal dari bahasa Yunani *philein* berarti cinta atau kasih dan *antrophos* yang berarti manusia, jadi filantropi maksudnya cinta kasih kepada sesama manusia yang diwujudkan berupa bantuan baik harta maupun fasilitas kepada pihak yang membutuhkan.

Secara etimologi filantropi berarti cinta kepada kemanusiaan. Secara filosofis, filantropi, dimaknai kedermawanan secara umum sedangkan filantropi Islam spesifik kepada zakat, infaq maupun shadaqah. Filantropi lebih mengarah pada kecintaan terhadap manusia, sementara dalam Islam, basis filosofisnya adalah kewajiban dan perintah dari sang pencipta untuk mewujudkan keadilan sosial di muka bumi.

Filantropi atau kedermawanan merupakan konsep universal yang mengakar dalam tradisi-tradisi agama, dorongan untuk aktivitas filantropi bersal dari agama, semua agama mengajak

² Sebagian ayat yang dicantumkan di surat Al Baqarah ayat 177 dan 267, Al Imran ayat 92 dan 134 serta At Taubah ayat 103 ini terdapat kata *anfaqa-yunfiq-anfiq* yang berkaitan dengan infaq.

³ Jati. Wasisto, Raharjo. Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. Depok: Penerbit LP3ES. 2017. hal 110

pemeluknya untuk berderma, menyisihkan sebagian hartanya untuk masyarakat yang membutuhkan.

Filantropi yang berarti berderma, dapat dimaknai lebih dinamis. Di negara-negara yang berpendudukan muslim, konsep filantropi islam juga diadopsi dan di artikulasikan dalam pelbagai bentuk ekspresi sosial dan ekonomi baik yang bersifat individual maupun kolektif.

Filantropi tidak selalu berhubungan dengan kemampuan finansial, semua orang bisa berderma dengan kemampuannya masing-masing, sekalipun tidak memiliki materi dan barang, masih bisa berderma dengan isi pikiran atau ide dan tenaga. Isi pikiran atau ide dapat dituangkan dalam kegiatan sosial untuk menggalang dana bencana dan sejenisnya, dan dengan tenaga, bisa membantu menyalurkan hasil pengumpulan dana tadi kepada yang sangat membutuhkannya, jika dilakukan dengan tulus, keduanya mempunyai daya manfaat bagi masyarakat.

Budaya berderma dapat mempresentasikan simbol solidaritas, ketaatan, keagamaan, kohesi sosial, altruisme dan dapat menjadi cara untuk menciptakan relasi patron Islam, interaksi resiprositas dan juga merupakan ekspresi kebanggaan, kekuatan dan dominasi. di balik tafsir-tafsir yang sangat luas terhadap makna berderma dalam masyarakat, tradisi kedermawanan yang diinspirasi oleh faktor keagamaan masih merupakan isu besar dikalangan masyarakat muslim dipelbagai belahan dunia.

Terdapat tiga Konsep penting mengenai filantropi dalam Al Qur'an dan Hadist, *pertama*, kewajiban agama yakni zakat, sebagai rukun Islam setiap muslim harus menunaikannya, sedangkan sedekah dan infaq mendatangkan kebaikan bagi muslim. *Kedua*, moralitas agama sebagai landasan untuk kesadaran dan kepedulian dalam berbagi. Dalam Al Qur'an surat Al Baqoroh ayat 177⁴ dalam ayat tersebut, bukti keimanan seseorang pada penciptanya dapat dilihat dari perilakunya kepada orang lain yang kekurangan, kemurahan hati yang ditunjukkan melalui berbagi dengan yang lain dianggap sebagai tanda-tanda kesalehan. Yang terakhir konsep keadilan sosial dalam konteks filantropi sudah terelaborasi dalam AlQur'an terutama dalam hal yang mencakup hak-hak masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan.

Filantropi hadir di bumi nusantara sama waktunya dengan penyebaran agama Islam, istilah berbagi lebih mudah dipahami daripada istilah zakat, infaq dan sedekah, terutama zakat yang memiliki aturan dalam pembayarannya, sedangkan sedekah dan infaq sesuai ketulusan hati pemberi derma, walaupun nampak lebih mudah untuk dilaksanakan zakat, sedekah dan infaq, tapi sebagian muslim masih sulit menunaikannya secara rutin padahal selain bermanfaat untuk dirinya juga memiliki dampak positif bagi orang lain, sama halnya dengan mendirikan sholat, puasa dan haji tidak semua muslim dapat melakukannya karena rendahnya kesadaran dan pengetahuan agama mereka.

Islam sangat mempengaruhi perkembangan filantropi di dunia, kewajiban menunaikan zakat bukan hanya sebagai tujuan utama, kepentingan sosial ekonomi dan politik menjadi tujuan lainnya dalam mempraktikkan filantropi di suatu negara, di beberapa negara Islam zakat diwajibkan sebagai pajak keagamaan yang dipungut oleh negara dan non keagamaan yang diserahkan kepada Lembaga

⁴ “ Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan(musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji dan orang yang bersabar dalam kemeralatan, penderitaan dan pada masa peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang yang bertakwa”

non pemerintah dan zakat sebagai sumbangan sukarela tidak ditentukan jumlahnya dan tidak dipungut oleh negara.

2.2. Generasi Muslim Milenial Kota Serang

Penelitian ini fokus pada generasi muslim milenial yang ada di kota Serang, penekanan generasi muslim berkaitan dengan generasi yang hanya beragama muslim, berhubung cakupan penelitian dengan filantropi Islam yakni zakat, sedekah, infaq yang disalurkan di LAZIS, BAZNAS atau Lembaga filantropi Islam lainnya secara langsung dan *virtual*.

Generasi Muslim Milenial memiliki karakter berbeda dengan generasi sebelumnya, disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial dan ekonomi mereka berada. Karakter yang paling menonjol mereka sangat akrab dengan kemajuan media dan teknologi komunikasi, karena dibesarkan dengan kecanggihan teknologi mereka aktif, kreatif, informatif, memiliki *passion* dan produktif, mereka berteman baik dengan teknologi, generasi ini melibatkan teknologi dalam setiap aspek kehidupan, bukti nyata yang dapat diamati peneliti, mereka menggunakan telepon pintar untuk menunjang aktifitas mereka, dengan menggunakan perangkat tersebut mereka dapat produktif dan efisien, kaum millennial dapat menciptakan peluang baru dengan teknologi mutakhir.

Generasi muslim milenial memiliki karakteristik komunikasi yang terbuka di media sosial dan internet, selain menjadi pengguna media sosial dan internet yang fanatik, kehidupan mereka sangat terpengaruh dengan perkembangan kecanggihan teknologi, sangat terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka sangat reaktif terhadap perubahan di sekitar lingkungannya.

Tiga ciri utama yang dimiliki generasi milenial perkotaan, yaitu *confidence*; mereka orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan public, termasuk di media sosial dan internet. Kedua, *creative*; mereka adalah orang yang berpikir diluar dari kebiasaan orang awam, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Ketiga, *connected*; yaitu pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, mereka juga aktif berselancar di media sosial dan internet.⁵

Generasi muslim milenial kota Serang secara garis besar berkarakter sama dengan generasi milenial di wilayah lainnya, namun ada yang membedakan mereka yakni muslim milenials ini mengikuti pertemanan secara tatap muka di komunitasnya, mengikuti pengajian salafi di sekitar tempat tinggalnya, hanya dua orang dari sepuluh orang informan yang peneliti amati, yang paham dan pernah menyumbang secara online, delapan lainnya lebih percaya dan nyaman berderma melalui LAZ terdekat dan ikut menyalurkan kepada yang berhak.

Filantropi Islam berkembang pesat pada pemerintahan Soeharto, gerakan politik yang lebih dinamis mendorong didirikannya Lembaga amal yang berbasis agama dan umum, terdapat beberapa peristiwa bencana alam besar yang menimpa daerah di Indonesia yang menyebabkan pemerintah harus bekerjasama dengan Lembaga amal dan masyarakat untuk membantu rerkontruksi dan rehabilitasi para korban bencana alam.

Studi tentang filantropi terus dilakukan untuk menyadarkan kaum muslim dalam berderma dan membantu sesama, kondisi negara yang lemah karena banyaknya hutang luar negeri dan dalam negeri yang menumpuk menyebabkan kurangnya lapangan kerja dan kesempatan berwirausaha yang terbatas terkendala permodalan, dengan adanya lembaga filantropi Islam melalui program

⁵ Badan Pusat Statistik. Statistik Gender Tematik, profil generasi milenial Indonesia, KP3. 2017. Hal 23

zakat produktifnya mereka memiliki program bantuan modal untuk usaha kecil dan menengah, sehingga dapat membantu negara dalam menciptakan wirausahawan baru.

Generasi Muslim milenial memiliki karakter yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya dari budaya, perilaku, gagasan dan cara menyikapi permasalahan hidup, termasuk kegemarannya berbagi dengan orang lain, baik berbagi kegiatan mereka di media sosial dan internet ataupun berbagi rezeki dengan orang yang tidak mampu, kebiasaan berbagi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Sebagai generasi muda, kaum millennial yang akrab dengan teknologi ini terbuka untuk informasi apapun termasuk mengenai filantropi Islam yang mereka dapatkan di media sosial dan internet, kaum milenials mengetahui dan memahami bahwa memberi kepada orang yang tidak mampu dan fakir miskin itu suatu kewajiban, sejak dari Sekolah Dasar, mereka mempelajarinya bukan dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah saja, tapi orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan arti zakat, bersedekah dan infaq dengan mempraktikkannya langsung disekitar tempat tinggalnya, hal ini dapat membentuk budaya filantropi generasi milenial di kota Serang hingga mereka dewasa,

Generasi milenial kini telah merajai sebaran demografi masyarakat Indonesia, salah satunya di Banten. Sebagai contoh misalnya, Kota Serang yang jumlah penduduknya dari rentang usia 15-38 tahun berjumlah 147.445 orang dan sisanya berjumlah 194.152 orang, berarti hampir 40% penduduk kota Serang adalah generasi millennial. Banten terkenal dengan masyarakatnya yang agamis dan menghargai budaya, kota Serang sebagai ibukota provinsi Banten terus membenahi diri dalam berbagai hal termasuk pembinaan generasi muda millennial dalam bidang keagamaan terutama filantropi.

Geliat generasi millennial kota Serang dalam bidang filantropi sangat membantu pemerintah dalam penggalangan dana ketika bencana tiba, filantropi *virtual* mulai massif di kota Serang, dengan tujuan untuk mempermudah dalam ibadah, namun filantropi konvensional pun tidak begitu saja ditinggalkan. Budaya filantropi di kalangan generasi millennial di kota Serang semakin berkembang. Peningkatan dana filantropi di Indonesia sangat mempengaruhi berdirinya Lembaga filantropi serupa, yang dibentuk oleh ormas, LSM ataupun independent.

Meningkatnya animo masyarakat dalam menitipkan dana zakat, infaq dan sedekah serta wakaf, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Indonesia saja namun negara lainnya sangat terbantu seperti Palestina dengan berdirinya rumah sakit Indonesia, korban perang Suriah, muslim etnis Rohingya, dan negara lainnya.

2.3. Membentuk Budaya dan Makna Filantropi

Pengenalan filantropi Islam berupa zakat, sedekah dan infaq sudah dimulai dari orang-orang terdekatnya di keluarga, orang tua mengajarkan dan mengajak anaknya sejak dini untuk peduli kepada orang lain yang tidak mampu, diawali dengan memberi makanan kepada orang disekitarnya dan mempraktikkan untuk membayar zakat fitrah pada setiap bulan Ramadhan. Praktik filantropi yang dilakukan selama bertahun-tahun ini tanpa disadari menjadi suatu kebiasaan untuk membayar zakat fitrah dilanjutkan dengan sedekah, infak dan zakat mal.

Kaum milenial menginternalisasikan nasehat dan ajakan orang tua untuk menerapkan pentingnya berbagi dengan orang lain dan kewajiban membayar zakat dengan meyakini harta yang telah dikeluarkannya melalui zakat, infak dan sedekah tidak akan mengurangi pendapatannya dan dirinya merasa iba jika mengetahui orang lain yang kurang mampu tidak dibantu. Pola asuh orang tua sangat menentukan seorang muslim memiliki karakter peduli dan senang membantu orang lain.

Pendidikan Agama baik di sekolah formal, di tempat mengaji dan di rumah sangat andil menjadikan seorang anak mematuhi aturan agama dan menjauhi larangannya, keimanan seseorang akan teruji jika diingatkan tentang zakat, infak dan sedekah, karena dalam Al Qur'an juga disebutkan berjuang dijalan Alloh Swt dengan harta benda jauh lebih sulit dibanding ibadah lainnya.

Lingkungan juga sangat mempengaruhi seseorang bisa peduli kepada orang lain. Tidak terbatas lingkungan di rumahnya saja, namun lingkungan sekolah, madrasah tempat mengaji mereka dan lingkungan tempat bermain menguji mereka untuk tetap peduli dan membantu orang yang tidak mampu, ketika mengetahui ada bencana alam mereka sigap membantu dengan apapun yang mereka miliki dan berusaha mengingatkan orang disekitarnya untuk sama-sama membantu.

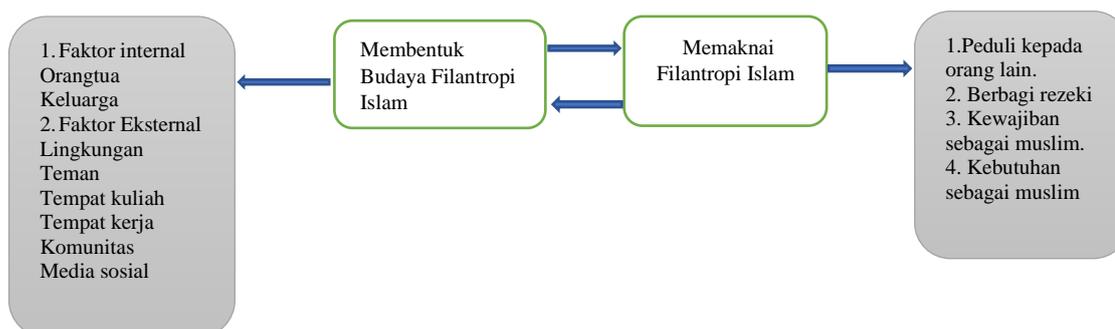
Kaum milenial yang sudah memahami makna dan manfaat filantropi Islam bagi orang lain, menganggap apa yang mereka lakukan bukan sekedar perintah agama yang dikemudian hari akan alloh swt balas dengan pahala yang berlipat, namun mereka memiliki rasa empati dan simpati kepada kaum dhuafa dan fakir miskin agar bisa mengurangi beban hidup dan kesempatan yang sama dengan mereka. Walaupun sebagian dari informan belum memahami arti filantropi tapi ketika disebutkan jenis-jenis filantropi islam (zakat, sedekah dan infaq) mereka sangat memahami dan mempraktikkannya karena mereka sudah mendengar dan melakukan istilah zakat, sedekah dan infaq dari sejak kecil.

Menurut generasi milenial kesalehan seorang muslim tidak hanya dinilai dari besarnya sedekah, zakat atau infaq mereka, namun bagaimana muslim menjalankan perintah Alloh swt dengan taat dan bersungguh-sungguh dan menjauhi semua larangannya, muslim yang taat akan menjaga hubungan baik dengan sesama terutama kaum dhuafa dan fakir miskin sehingga secara rutin mereka menyantuninya, bukan hanya memberi berupa materi atau pangan, dengan membantu memperbaiki rumah layak huni, membantu pengobatan dan memperbaiki fasilitas umum itu merupakan salah satu bentuk kesalehan sosial yang dipahami kaum milenials. Menurutnya muslim harus bisa beriringan melaksanakan antara kesalehan individu, ritual dan kesalehan sosial.

Menyantuni fakir miskin dan orang yang tidak mampu merupakan kesalehan sosial yang mengiringi kesalehan ritual dengan mengerjakan ibadah *mahdhah* dalam keseharian, sebagian dari mereka berusaha menyisihkan uang atau barang untuk dibagikan, walaupun tidak besar tapi timbulnya kesadaran berbagi ini merupakan salah satu karakter generasi milenial yang sering berbagi kegiatan di media sosial dan internet.

Generasi muslim milenial kota serang memaknai filantropi Islam sebagai kewajiban dan kebutuhan, Sebagai kewajiban mereka melaksanakannya karena perintah agama yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadist, sedangkan sebagai kebutuhan, mereka membutuhkan keselamatan, filantropi Islam dapat menyucikan jiwa dan harta yang dimilikinya sehingga mereka merasa aman dan terjaga dengan mengalihkan resiko kepada pihak ketiga yaitu Allah swt melalui zakat, infaq dan sedekah.

Gerakan filantropi Islam yang bertebaran di media massa ikut memperkuat makna berbagi itu akan mendapatkan balasan dari Alloh Swt dan akan dilipatgandakan apa yang sudah diberikan tanpa dilihat kuantitasnya namun kualitas niat dan keikhlasan yang sudah tertanam sejak dini, memberi sedekah, infak dan zakat bisa dilakukan siapapun dari generasi manapun, untuk kaum milenial menyebarkan kebaikan di media sosial dan internet juga salah satu kebaikan itu sendiri karena semakin banyak orang yang tergerak untuk mengikuti kegiatannya semakin bertambah pula nilai kebaikan di pandangan Alloh Swt. Hal tersebut dapat diperjelas dengan gambaran berikut.



Gambar 1. Membentuk budaya dan makna filantropi

Dari gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa budaya Filantropi Islam yang berkembang di kalangan kaum milenial dipengaruhi dua faktor yakni: 1) faktor internal, yang berkaitan orang terdekat yakni orang tua dan keluarga dan 2) faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar rumah, tempat kuliah, tempat kerja, teman bergaul, komunitas yang diikuti dan media sosial.

Ketika budaya filantropi Islam berkembang di masyarakat maka kaum milenial membentuk dan memaknai filantropi Islam melalui proses objektivitas, internalisasi dan eksternalisasi, filantropi Islam sebagai objek yang diamati sekaligus mempengaruhi mereka dalam internalisasi dengan memaknai objek tadi. Begitupun sebaliknya, keduanya saling mempengaruhi satu dan lainnya. Pemahaman makna filantropi Islam dapat membentuk kesadaran berderma, walaupun tidak secara utuh memahaminya namun mereka akan mengikutinya karena disekitar mereka pun melakukan hal yang sama.

Memaknai filantropi Islam berarti mereka peduli kepada orang lain, berkeinginan berbagi rezeki kepada orang tidak mampu sehingga mereka menganggap filantropi Islam sebagai kewajiban seorang muslim dalam menunaikannya dan menjadi kebutuhan untuk menjaganya tetap taat dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt.

Proses membentuk budaya filantropi Islam di masyarakat sangat berkaitan dengan bagaimana mereka memaknai filantropi Islam, tidak semua masyarakat dapat memahami pentingnya berbagi sebagai kewajiban apalagi kebutuhan yang dilakukan secara rutin dan berlanjut, mereka menganggap berbagi hanya dilakukan bagi yang mampu dan kelebihan harta. Ternyata muslim milenial berpendapat sebaliknya, sehingga walaupun sedikit harta yang dibagikan namun mendapat ketenangan dihatinya.

2.4. Konsep Diri dan Interaksi Generasi Muslim Milenial

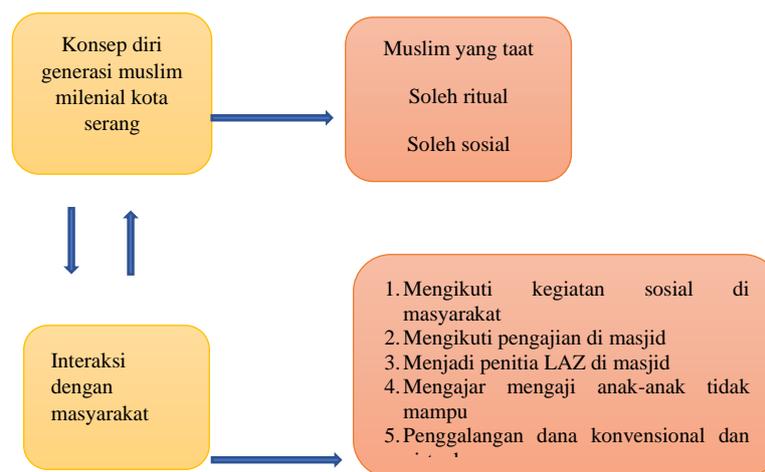
Manusia mengenal dirinya dengan terlebih dahulu mengenal orang lain disekitarnya, bagaimana manusia menilai dirinya sendiri akan membentuk konsep dirinya, konsep diri seseorang terbentuk karena ada andil orang lain, jika dihormati dan disayang orang lain maka manusia cenderung akan menghormati dan menyayangi dirinya, begitupun sebaliknya jika dihujat dan dihina maka dirinya merasa terhina dan tidak diterima, maka konsep dirinya akan negatif dan cenderung destruktif, betapa pentingnya manusia mengelola konsep dirinya dengan baik untuk mempertahankan citra baik dan positif.

Tidak semua mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kaum milenial, ada orang-orang yang paling berpengaruh yaitu orang terdekatnya, orangtua, saudaranya yang biasa di sebut oleh George Herbet Mead sebagai *significant other* yakni orang lain yang sangat penting dalam hidup seseorang, mereka memiliki ikatan emosional, dari merekalah secara perlahan kaum milenial membentuk konsep diri, dalam perjalanannya *significant other* ini meliputi semua orang termasuk idola mereka yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaannya. Pandangan diri terhadap semua

penilaian orang lain terhadap diri kaum milenial ini disebut *generalized other*, yakni memandang dirinya seperti orang lain memandang dan menilai dirinya.⁶

Generasi muslim milenial di kota Serang menyatakan dirinya ingin menjadi muslim yang taat kepada Allah Swt dengan saleh secara ritual dan saleh sosial, kepatuhan yang dilakukannya semata-mata hanya ingin mendapat ridho Allah Swt dan semua amalan dan ibadahnya bisa di terima Allah Swt, mereka percaya jika pada saat ini membantu orang yang tidak mampu dengan sedekah, infaq dan zakat maka pada masa yang akan datang semua urusan dan keinginannya akan diberikan yang terbaik dari Allah Swt.

Identitas sebagai generasi muslim milenial disematkan bagi mereka yang berusia 19 sampai usia 39 tahun yang tinggal di kota serang, identitas dihasilkan dari proses internalisasi setiap manusia ketika berinteraksi dengan orang lain menjelang dewasa, merekapun pernah mengalami krisis identitas pada tahap eksternalisasi informasi dan pengalaman yang didapatnya, identitas diri muslim milenial merupakan bagian dari konsep diri yang diperolehnya akan membentuk identitas diri yang dikenal publik, kini identitas diri mengalami masa yang berat saat dikaitkan dengan media sosial, eksistensi mereka di media sosial menjadi konsep diri generasi muslim milenial yang dikenal sebagai muslim yang taat yang melakukan kesolehan ritual yang diiringi kesalehan sosial dengan peduli dan berbagi dengan orang lain. Konsep diri yang terbentuk pada generasi milenial kota serang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Konsep diri generasi muslim milenial dan interaksi dengan masyarakat

Dari gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa generasi muslim milenial yang berinteraksi dengan masyarakat akan menemukan konsep dirinya dari hasil komunikasinya selama ini dengan sekitarnya, begitupun konsep diri yang sudah tertanam dapat mempengaruhi cara berinteraksi dengan masyarakat, maka kedua hal ini sangat penting dalam memberdayakan masyarakat melalui filantropi Islam. Mereka berusaha menjadi muslim yang taat dengan berderma, seorang muslim harus soleh secara ritual dan sosial secara sosial dengan peduli kepada sesame.

Media Sosial dan internet sudah menjadi bagian terpenting hidup para generasi muslim milenial kota serang, mereka menggunakan gawai rata-rata 8-9 jam perhari, bukan sekedar mengakses media sosial mereka rutin mengikuti kajian islam melalui *Instagram* dan *youtube*, pelajaran agama yang mereka dapat sejak kecil dan saat ini menggerakkan hatinya untuk mengunjungi laman penggalangan dana dompet dhuafa dan kitabisa.com, apa yang mereka lihat dari media dan nasehat

⁶ Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya Bandung. 1999 hal.103

orang tua mengenai kepedulian terhadap orang lain membuat mereka tergugah untuk membantu sesuai kemampuan mereka, dengan menyisihkan uang dan barang, karena mereka menganggap kegiatan filantropi yang dilakukan merupakan tabungan pahala di akherat nanti, mendapat keberkahan dalam hidup, dan akan mendapatkan ganti dari Allah swt yang berlipat-lipat, menurutnya menjadi muslim yang taat salah satunya melakukan kegiatan filantropi dengan membayar zakat, bersedekah atau berinfaq.

Generasi muslim milenial kota Serang selain fanatik pada gawai, mereka sering berinteraksi dengan masyarakat di tempat tinggal mereka, interaksi yang dilakukan termasuk interaksi asosiatif yakni mereka menjalin hubungan positif dengan masyarakat dan berusaha mengikuti semua kegiatan yang ada disekitarnya, karena terbatas waktu mereka untuk kerja dan kuliah mereka kurang intens berkomunikasi tatap muka, mereka lebih memilih menggunakan gawai untuk koordinasi kegiatan dan diskusi.

Informan yang diamati rutin mengikuti pengajian remaja di masjid terdekat atau mengikuti kajian islam di komunitas yang mereka gemari, 8 orang dari informan setiap bulan Ramadhan hampir setiap tahun menjadi pengurus tambahan LAZ di masjid terdekat, mereka dipilih selain karena masih muda juga memahami teknologi, pengurus masjid sangat terbantu dengan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk mempermudah pekerjaan di Lembaga Amil Zakat baik data ataupun dalam penyaluran zakat, sedekah dan infaq.

Sedangkan sisanya mengikuti kegiatan penggalangan dana ketika terjadi bencana di daerah Banten, namun hanya setengah dari informan yang menyalurkan dana filantropi melalui laman *dompet dhuafa* dan *kitabisa.com*, mereka beranggapan kedua lama tersebut sudah dipercaya, dan ada laporan penyalurannya, apalagi di laman *kitabisa.com* mereka bisa memilih jenis penggalangan dana apa yang diminati. Bagi mereka menyalurkan langsung kepada orang yang membutuhkan disekitar mereka memberikan rasa bahagia ketika melihat ekspresi orang yang dibantu.

Selain itu tiga orang dari para informan juga mengamalkan ilmu agama dengan mengajarkan BTAQ dan praktik ibadah kepada anak-anak yatim dan tidak mampu di sekitar tempat tinggal mereka. Ini bagian dari filantropi juga yakni sedekah dengan ilmu dan tenaga hanya mengharap ridho Allah Swt, tidak hanya memberi dengan uang tapi bersedekah juga bisa dengan barang dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap tempat penyaluran zakat, infaq dan sedekah, mereka mencobanya baik penyaluran *derma* secara *virtual* ataupun konvensional langsung diserahkan kepada orangnya. Sepuluh informan menyatakan mereka sering berganti mode pembayaran sesuai kebutuhan dengan melihat situasi dan kondisi keuangan, maksudnya jika saldo di rekening memungkinkan untuk transfer *virtual* atau donasi *virtual*, mereka melakukannya, tapi kadang saldo di rekening kurang atau malah ingin berdonasi dengan barang, mereka lebih memilih menyalurkannya secara langsung kepada orangnya, apalagi tempatnya dekat dengan kediaman mereka dan tempat kerja mereka.

3. Simpulan

Generasi muslim milenial kota Serang membentuk budaya filantropi melalui pola asuh dari orang tua, Pendidikan agama yang diterima di sekolah dan di rumah, lingkungan tempat tinggal dan juga pengaruh dari teman. Mereka memaknai filantropi islam dengan berusaha menjalankan semua perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya, memahami bahwa zakat, infaq dan sedekah pahalanya akan dilipatgandakan dan membawa keberkahan hidup, dan berupaya menyisihkan harta bendanya untuk berbagi dengan orang yang tidak mampu. Mereka juga memiliki konsep diri kuat dengan berusaha menjadi muslim yang taat kepada Allah Swt, melaksanakan ibadah ritual dan

ibadah sosial karena keduanya berkaitan dengan kesalahan seorang muslim, dan rutin berderma dari penghasilan mereka.

Kaum milenial mengenal dan mempraktikkan zakat, infaq dan sedekah sejak dini, seiring waktu berusaha memahaminya dan terus melakukannya, penanaman nilai filantropi islam di kalangan milenial menjadikan mereka mampu berinteraksi dengan orang sekitarnya dan masyarakat, hal ini mereka aplikasikan dalam keseharian, mereka mengikuti pengajian di masjid dan mengikuti komunitas pengajian virtual. Sebagian dari mereka mengajar mengaji kaum dhuafa disekitar tempat tinggalnya, disetiap kegiatan di masyarakat mereka berupaya membantu dan terlibat didalamnya, merekapun rutin menggalang dana jika ada bencana alam di Indonesia baik secara langsung melalui posko pengumpulan bantuan ataupun secara virtual.

Daftar Pustaka

- Adoni, Hanna. Sherril Mane. "Media and The Social Construction Of Reality, Toward an Integration of Theory and Research". Communication Research. Volume 11 No 03, July 1984. DOI: 10.1177/009365084011003001
- Almari Jasem, John Meewella, "Social Entrepreneurship and Islamic Philanthropy". International Journal Of Business and Globalisation. Volume 15 Issues 03. P ISSN 1753 3627 E ISSN 1753 3635. DOI: 10.150.4/IJBG.2015.071901
- Azis, Aminuddin. "Studi Kesalahan Sosial Masyarakat dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)" Jurnal Ilmiah Mahaiswa FEB Unbraw. Volume 02 No 02 2016
- Badruzaman, Abad. Kesalahan Sosial dibalik Ketaatan Ritual. Jakarta : Elex Media. 2017
- Bajri, M, Muhamad. Kesalahan Sosial : Internalisasi nilai-nilai Al Qur'an di ruang publik. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Bamualim, S, Chaedar. Irfan Abu bakar. Revitalisasi filantropi Islam: studi kasus lembaga zakat dan wakaf di Indonesia. Jakarta : Pusat Bahasa dan budaya UIN Syarif Hidayatullah & Ford Foundation. 2005
- Berger, Peter L. Thomas Luckman. The Social Construction Of Reality, A Treatise In The Sociology of Knowledge. Michigan University. America :Doubleday Anchor Books.1966.
- Bisri, A. Mustofa. Saleh Ritual, Saleh Sosial. Yogyakarta: Diva Press. 2019
- Blumer, Herbert. Symbolic Interactionism, Perspective and Method .United State of America: Paperback Printing. 1986
- BPS. Statistik Gender Tematik, Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.2018.
- Darojatun, Rina. " Tren Produk Halal, Gaya Hidup Syar'i dan Kesalahan Simbolik:Studi tentang Muslim Kelas Menengah" Jurnal Wardah Volume 19 Nomor 02 Desember 2018. ISSN 1412-3711. E ISSN 2503-3050
- Faiza, Arum. Sabila J Firda dkk. Arus Metamorfosa Milenial. Kendal : Penerbit Ernest. 2018
- Falah, Riza Zahriyah."Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural". Jurnal Konseling Religi. Volume 07 No 01, Juni 2016 hal 166
- Fauzia, Dr.Amelia. Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia. Yogyakarta : Gading Publishing. 2016
- Gaus, A.F. Ahmad. Filantropi dalam Islam. Jakarta: PT.Elexmedia Computindo. 20
- Hafiduddin, Didin. Zakat dalam Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani Pers. 2002.
- <http://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda> indonesia/ diakses 22 Agustus 2019
- <http://www.nu.or.id/post/read/69774/makna-saleh-dan-macam-macamnya>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2019
- <https://kbbi.web.id/saleh>. Diakses tanggal 24 Juni 2019
- <https://kumparan.com/@kumparantech/generasi-millennial-dominasi-pengguna-internet-di-indonesia>. Diakses tanggal 22 Juni 2019
- Ibrahim, Idi Subandi. Bachruddin Ali Akhmad. Komunikasi dan Komodifikasi. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia. 2014.
- Ilcham, Waren F, Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millenials. Available from:https://www.researchgate.net/publication/314448735_Indonesia_2020_The_Urban_Midd

- le_Class_Millennials. Diakses tanggal 20 September 2019.
- Jati. Wasisto, Raharjo. Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. Depok: Penerbit LP3ES . 2017.
- Kasdi, Abbdurohman. "Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat(Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)" Jurnal Iqtishodia Volume 09 No 02 2016 hal 227-245 P ISSN 1979-0724 E ISSN 2502-3993
- Kosim, Muhammad, MA. 2012. Mendidik Kesalehan Ritual dan Sosial, Belajar Dari Hakekat Ibadah, Kisah Berhikmah, dan Fenomena Alam. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan contoh penelitian.Bandung:Widya Padjadjaran. 2009.
- Latif, Hilman. Politik Filantropi Islam di Indonesia, Negara, Pasar dan Masyarakat Sipil. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017.
- Latif, Hilman. Zezen Zaenal Muttaqin. Islam dan Urusan Kemanusiaan, Konflik, Perdamaian dan Filantropi.Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta. 2015.
- Linge, Abdiansyah. Filantropi Islam sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Volume 1 nomor 2 tahun 2015. ISSN 2502 6976
- Mulyana, Deddy, M.A., Ph.D. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mulyana, Deddy, MA, Ph,D. Metodologi komunikasi Kualitatif. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya. 2003.
- Nafis Alam "Islamic Venture Philantrophy, A tool for sustainable Community Developmnet" , 2010 diakses tanggal 22 September 2019 https://pFILANTRapers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1565859
- Rakhmat, Jalaluddin, Drs. M.Sc. Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya Bandung. 1999
- Restsika, Konstantinos. "Reconceptualising Zakat In Indonesia, Worship, Philanthropy and Rights". Indonesia malay world journal, Volume 42 2014 hal 124.DOI: <http://doi.org/10.1080/13639811.2014.951519>
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Perspektif Volume 4 Nomor 2, Oktober 2011. 102.ISSN. 20850382
- Sobary, Mohammad. Kesalehan Sosial. Yogyakarta: PT LKIS. 2007.
- Wahana, Heru Dwi. "Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Milenial dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu(Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)". Jurnal Ketahanan Nasional Volume 21 No 01 2015 ISSN 8853-9310, ISSN 2527 9688
- Wajydy Farid. Mursyid. Wakaf & kesejahteraan umat: filantropi Islam yang hampir terlupakan.Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007.
- Yuswohady. Marketing To The Middle Class Muslim. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Zainuddin, Muhamad Drs, MA.Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial. Malang : UIN malang press. 2007.